

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengetahuan

2.1.1 Definisi Pengetahuan

Pengetahuan mencakup berbagai gagasan, pemikiran, ide, konsep, serta pemahaman yang dimiliki manusia mengenai dunia, termasuk kehidupan dan segala aspeknya (Soelaiman, 2019). Pengetahuan diperoleh melalui proses pengindraan, yaitu bagaimana seseorang memahami suatu objek melalui pancaindra, seperti mata, telinga, dan indra lainnya. Proses ini sangat dipengaruhi oleh tingkat perhatian dan persepsi individu terhadap objek yang diamati. Secara umum, sebagian besar informasi yang diterima seseorang berasal dari indra penglihatan dan pendengaran (Notoatmodjo, 2020).

Tingkat pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah pendidikan formal, yang memiliki hubungan erat dengan luasnya wawasan individu. Secara umum, individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih luas. Namun, tingkat pendidikan yang rendah tidak selalu berbanding lurus dengan rendahnya pengetahuan, karena pemahaman dapat diperoleh melalui berbagai sumber, termasuk pendidikan nonformal. Selain itu, pengetahuan terhadap suatu objek mencakup dua aspek, yaitu aspek positif dan aspek negatif, yang berperan dalam membentuk sikap seseorang. Semakin banyak aspek positif yang diketahui mengenai suatu objek, semakin besar kemungkinan individu tersebut memiliki sikap yang positif terhadap objek tersebut (Notoatmojo, 2012).

Selain itu, pengalaman indrawi menjadi sumber utama dalam pembentukan pengetahuan. Melalui interaksi dengan lingkungan sekitar, manusia memperoleh pemahaman berdasarkan apa yang dilihat, didengar, disentuh, dicium, dan dirasakan. Pengalaman-pengalaman konkret ini kemudian membentuk wawasan serta pemahaman seseorang terhadap dunia (Ashadi, 2021).

2.1.2 Sumber Pengetahuan

Sumber ilmu pengetahuan secara detail dikemukakan oleh John Hospers dalam buku Suaedi (2016 : 9-13) seperti berikut :

1. Pengalaman indrawi (*sense-experince*)

Ilmu pengetahuan yang di peroleh dari pengalaman manusia dalam kehidupan nyata yang berhubungan dengan pemanfaatan alat indra manusia. Ilmu pengetahuan yang berdasarkan pada fakta-fakta indrawi manusia.

2. Penalaran (*reasoning*)

Ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui proses penalaran manusia menggunakan akal. Penalaran bekerja dengan cara mempertentangkan pernyataan yang ada dengan pernyataan yang baru. Kebenaran dari hasil kontradiksi keduanya merupakan ilmu pengetahuan baru.

3. Otoritas (*authority*)

Ilmu pengetahuan yang lahir dari sebuah kewibawaan kekuasaan yang diakui oleh anggota kelompoknya. Ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan kebenarannya ini tidak perlu diuji lagi.

4. Intuisi (*instuition*)

Ilmu pengetahuan yang lahir dari sebuah perenungan manusia yang memiliki kemampuan khusus yang berhubungan dengan kejiwaannya. Ilmu pengetahuan yang bersumber dari intuisi tidak dapat dibuktikan secara nyata merta melainkan melalui proses yang panjang dan tentu dengan memanfaatkan intuisi manusia.

5. Wahyu (*revelation*)

Ilmu pengetahuan yang bersumber dari wahyu Ilahi melalui para Nabi dan utusan-Nya demi kepentingan umat. Dasar penerimaan kebenarannya adalah kepercayaan terhadap sumber wahyu itu sendiri. Dari kepercayaan ini munculah apa yang disebut dengan keyakinan. Wahyu sebagai sumber pengetahuan juga berkembang di kalangan agamawan. Wahyu adalah pengetahuan agama disampaikan oleh Allah kepada manusia lewat perantara para Nabi yang memperoleh pengetahuan tanpa mengusahakannya. Pengetahuan ini terjadi karena kehendak Tuhan. Hanya para Nabilah yang

mendapat wahyu. Wahyu Allah berisikan pengetahuan yang baik mengenai kehidupan manusia itu sendiri, alam semesta, dan juga pengetahuan transendental, seperti latar belakang dan tujuan penciptaan manusia, alam semesta dan kehidupan di akhirat nanti. Pengetahuan wahyu lebih banyak menekankan pada kepercayaan yang merupakan sifat dasar dari agama.

6. Keyakinan (*faith*)

Ilmu pengetahuan yang bersumber dari sebuah keyakinan yang kuat. Keyakinan yang telah berakar dalam diri manusia atas kebenaran wahyu Ilahi tersebut. Ilmu pengetahuan ini tidak perlu diuji kebenarannya.

2.1.3 Tingkat Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2020), tingkat pengetahuan seseorang mengenai suatu objek dapat bervariasi dalam intensitasnya. Secara umum, pengetahuan ini dapat dikategorikan ke dalam enam tingkatan utama, yaitu::

1. Tahu (*know*)

Tahu diartikan hanya sebagai *recall* (memanggil) memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu.

2. Memahami (*comprehension*)

Memahami suatu objek bukan sekedar tahu terhadap objek tersebut, dan tidak sekedar dapat menyebutkan, tetapi orang tersebut harus dapat menginterpretasikan secara benar tentang objek yang diketahui tersebut.

3. Aplikasi (*application*)

Aplikasi diartikan apabila orang yang telah memahami objek yang dimaksud dapat menggunakan ataupun mengaplikasikan prinsip yang diketahui tersebut pada situasi yang lain.

4. Analisis (*analysis*)

Analisis merupakan kemampuan seseorang untuk menjabarkan dan atau memisahkan, kemudian mencari hubungan antara komponen-komponen yang terdapat dalam suatu masalah atau objek yang diketahui. Indikasi bahwa pengetahuan seseorang itu sudah sampai pada tingkat analisis adalah apabila orang tersebut telah dapat membedakan, atau memisahkan, mengelompokkan, membuat diagram (bagan) terhadap pengetahuan atas objek tersebut .

5. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis menunjuk suatu kemampuan seseorang untuk merangkum atau meletakkan dalam suatu hubungan yang logis dari komponen-komponen pengetahuan yang dimiliki. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang telah ada.

6. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu objek tertentu. Penilaian ini dengan sendirinya didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau norma-norma yang berlaku dimasyarakat. (Notoatmodjo 2020, 27-28)

2.1.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Menurut Budiman dan Agus Riyanto faktor-faktor yang memengaruhi pengetahuan adalah sebagai berikut:

1. Faktor Internal

a. Pendidikan

Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Namun, perlu ditekankan bahwa seorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh di pendidikan formal, akan tetapi juga dapat diperoleh pada pendidikan nonformal. Pengetahuan seseorang tentang sesuatu objek juga mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan negatif. Kedua aspek inilah yang akhirnya akan menentukan sikap seseorang terhadap objek tertentu.

b. Pengalaman

Pengalaman sebagai sumber pengetahuan adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi masa lalu. Pengalaman belajar dalam bekerja yang dikembangkan memberikan pengetahuan dan keterampilan profesional, serta pengalaman

belajar selama bekerja akan dapat mengembangkan kemampuan mengambil keputusan yang merupakan manifestasi dari keterpaduan menalar secara ilmiah dan etik yang bertolak dari masalah nyata dalam bidang kerjanya.

c. Usia

Usia memengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik.

2. Faktor Eksternal

a. Informasi publik

Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun nonformal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (*immediate impact*) sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Berkembangnya teknologi akan menyediakan bermacam-macam media massa yang dapat memengaruhi pengetahuan masyarakat tentang inovasi baru. Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan lain-lain mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan orang. Dalam penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya, media massa juga membawa pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya pengetahuan terhadap hal tersebut.

b. Sosial, budaya dan ekonomi

Kebiasaan dan tradisi yang dilakukan orang-orang tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan baik atau buruk. Dengan demikian, seseorang akan bertambah pengetahuannya walaupun tidak melakukan. Status ekonomi seseorang juga akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu sehingga status sosial ekonomi ini akan memengaruhi pengetahuan seseorang.

c. Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan berpengaruh

terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut. Hal ini terjadi karena adanya interaksi timbal balik ataupun tidak, yang akan direspon sebagai pengetahuan oleh setiap individu.

2.1.5 Kriteria tingkat pengetahuan

Dalam suatu penelitian, pengukuran tingkat pengetahuan menjadi aspek penting untuk menilai pemahaman seseorang terhadap suatu materi. Pengukuran ini dapat dilakukan melalui wawancara atau angket yang dirancang untuk menggali informasi dari responden terkait dengan isi materi yang diteliti. Menurut Budiman dan Agus Riyanto (2013), kategori tingkat pengetahuan seseorang dapat diklasifikasikan ke dalam tiga tingkatan berdasarkan nilai persentase, yaitu sebagai berikut:

1. Tingkat pengetahuan kategori baik jika nilainya : 75 % - 100 %
2. Tingkat pengetahuan kategori cukup jika nilainya : 56 % - 74 %
3. Tingkat pengetahuan kategori kurang jika nilainya : $\leq 55 \%$

Adapun rumus untuk mengetahui skor persentase perbutir soal:

$$p = \frac{x}{n} \times 100\%$$

Keterangan

p : persentase

x : jumlah jawaban yang benar

n : jumlah item soal

(Adam Malik 2018, 88)

2.2 Teknik Gigi

2.2.1 Pengertian Teknik Gigi

Jurusan Teknik Gigi Politeknik Kesehatan Tanjungkarang merupakan bagian dari institusi pendidikan tinggi bidang kesehatan bertugas menyelenggarakan pendidikan tenaga kesehatan yang profesional, melakukan pengabdian kepada masyarakat serta melakukan penelitian di bidang Teknik Gigi (Rencana Strategis Program Studi Diploma III Teknik Gigi 2017, 1). Teknik Gigi adalah program Diploma yang mendidik mahasiswa untuk berperan sebagai praktisi kesehatan

yang dapat menunjang upaya peningkatan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dalam pembuatan gigi tiruan (Rencana Strategis Program Studi Diploma III Teknik Gigi 2017, 49).

2.2.2 Visi dan Misi Jurusan Teknik Gigi

Visi Jurusan Teknik Gigi Politeknik Kesehatan Tanjungkarang yaitu Menjadi program studi Diploma Teknik Gigi yang profesional, unggul dan mandiri tahun 2025 kemudian misi nya yaitu menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran untuk menghasilkan teknisi gigi yang terampil, beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa. Melaksanakan penelitian dan pengabdian masyarakat yang saling bersinergi dan berbasis solusi, mengembangkan kemitraan yang mendukung optimalisasi kegiatan tri dharma perguruan tinggi, dan menyelenggarakan laboratorium teknik gigi yang berbasis kompetensi untuk menghasilkan produk yang bernilai jual.

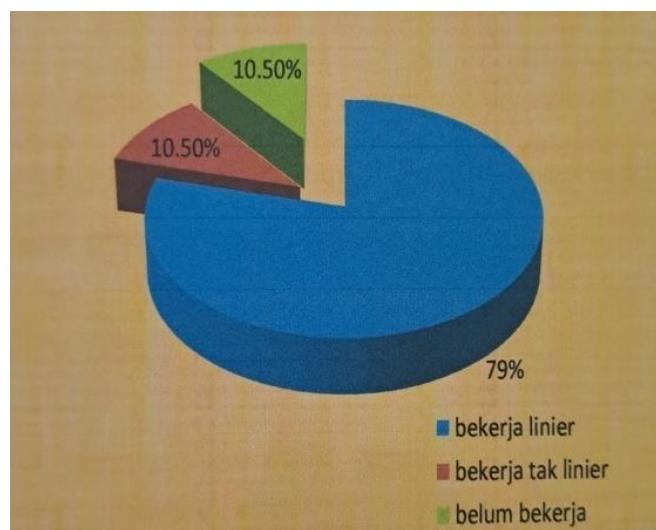
2.2.3 Laboratorium Teknik Gigi Politeknik Kesehatan Tanjungkarang

Laboratorium Teknik Gigi Politeknik Kesehatan Tanjungkarang merupakan salah satu sarana pendidikan mahasiswa untuk mencapai kompetensi sebagai teknisi gigi. Laboratorium pendidikan merupakan unit penunjang akademik pada lembaga pendidikan, untuk kegiatan pengujian, kalibrasi, dan/atau produksi dalam skala terbatas, dengan menggunakan peralatan dan bahan berdasarkan metode keilmuan tertentu, dalam rangka pelaksanaan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat (Kementerian Kesehatan RI 2017, 4)

2.2.4 Profil Lulusan

Lulusan Program Studi DIII Teknik Gigi memiliki peluang kerja di berbagai sektor kesehatan, seperti laboratorium teknik gigi, klinik gigi, rumah sakit, serta industri pembuatan alat dan bahan kedokteran gigi. Sebagian besar lulusan bekerja sebagai teknisi gigi di fasilitas kesehatan, baik swasta maupun pemerintah, di dalam maupun luar negeri. Berdasarkan data terbaru, mayoritas lulusan memperoleh pekerjaan dalam kurun waktu kurang dari enam bulan setelah kelulusan, yang mencerminkan tingginya kebutuhan tenaga kerja di bidang ini. Hasil *tracer study* terhadap alumni periode wisuda Desember 2021 dengan total 38 responden menunjukkan bahwa 89,5% lulusan telah bekerja sebelum enam

bulan masa tunggu, sementara 10,5% lainnya belum terserap dalam dunia kerja. Dari jumlah lulusan yang telah bekerja, sebanyak 79% bekerja sesuai dengan bidang keilmuannya, sedangkan 10,5% lainnya bekerja di luar bidang yang dipelajari (Laporan Kemahasiswaan Jurusan Teknik Gigi, 2022)

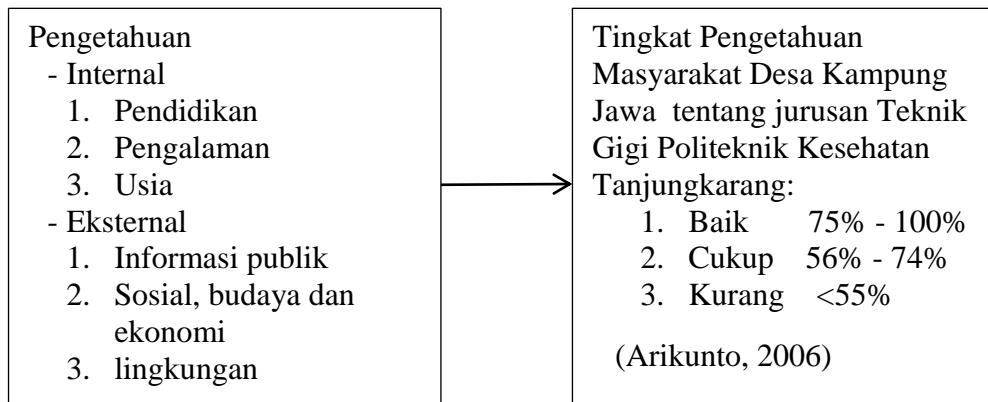


Gambar 2.1 Profil lulusan

Teknisi gigi adalah setiap orang yang telah lulus pendidikan Teknik Gigi sesuai ketentuan peraturan perundangan-undangan (Peraturan Menteri Kesehatan RI 2012, 2). Keteknisian gigi adalah upaya di laboratorium yang mengerjakan gigi tiruan lepasan, gigi tiruan cekat, gigi tiruan kombinasi, alat ortodonsi, dan protesa maksilo fasil (Menteri Ketenagakerjaan RI 2019, 3). Teknisi gigi dapat langsung bekerja dengan membuka Laboratorium gigi mandiri, menjadi ASN, tenaga pengajar, laboratorium gigi swasta, dan dapat bekerja menjadi tenaga kesehatan militer.

2.3 Kerangka Teori

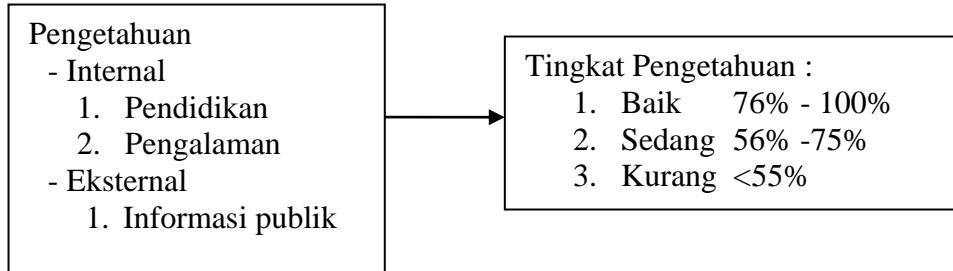
Tinjauan teori yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti. Hal ini dimaksudkan agar para peneliti mempunyai wawasan yang luas sebagai dasar untuk mengembangkan atau mengidentifikasi variabel-variabel yang akan diteliti (diamati) (Notoatmodjo 2018, 82)



Gambar 2.2 Kerangka Teori

2.4 Kerangka Konsep

Kerangka konsep penelitian adalah suatu uraian dan visualisasi hubungan atau kaitan antara konsep satu terhadap konsep yang lainnya, atau antara *variable* yang satu dengan *variable* yang lain dari masalah yang ingin diteliti (Notoatmodjo 2018, 83).



Gambar 2.3 Kerangka Konsep